

BUDIDAYA TANAMAN KOPI ARABIKA SEBAGAI PENDORONG EKONOMI MASYARAKAT DI KABUPATEN INTAN JAYA

Marsi Adi Purwadi¹

marsipurwadi@ieuncen.ac.id

Abstract: Tujuan yang ingin dicapai dari Studi Potensi Investasi Komoditi Kopi di Kabupaten Intan Jaya adalah penyusunan analisis kelayakan bisnis komoditi lokal dalam upaya pengembangan potensi ekonomi di Kabupaten Intan Jaya. Dengan pendekatan kriteria investasi yang digunakan meliputi: Net Present Value (NPV), Net Benefit Cost Ratio (Net B/C), Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C), Internal Rate of Return (IRR), Profitability Ratio (PR), Payback Period (PP). Adapun hasil dari penelitian ini adalah: 1) Potensialnya tanaman Kopi Arabika di Kabupaten Intan Jaya terlihat dari banyaknya tanaman tersebut dibudidayakan oleh masyarakat Intan Jaya. Hanya saja, pengelolaan tanaman Kopi Arabika di Kabupaten Intan Jaya masih dilakukan secara tradisional, meski telah diberikan pendampingan oleh pemerintah daerah; 2) Berdasarkan hasil pengolahan data ditemukan bahwa produk/komoditi kopi adalah komoditi yang layak diinvestasikan, baik oleh masyarakat maupun pemerintah daerah; dan 3) Secara garis besarnya terdapat 7 aspek pembangunan yang menjadi arah pengembangan produk/komoditi Kopi yang layak investasi di Kabupaten Intan Jaya menurut skala prioritas pada masing-masing kabupaten yakni: (1) produk lokal, (2) pasar, (3) tata niaga, (4) nilai tambah, (5) kemitraan, (6) dukungan pemerintah daerah, dan (7) penerapan teknologi tepat guna..

Keywords : Komoditi Unggulan, Daya Saing, Pemberdayaan Masyarakat.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai salah satu Kabupaten di Provinsi Papua, Kabupaten Intan Jaya memiliki potensi sumberdaya alam terutama sektor pertanian yang luar biasa, dan didukung oleh beberapa sektor lainnya (Kehutanan, Industri, Perdagangan, dan Jasa). Pemanfaatan dan pengoptimalan potensi ekonomi yang ada saat ini bila dimanfaatkan dan dikembangkan secara sungguh-sungguh, maka dapat meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat untuk masa yang akan datang. Namun, sampai saat ini Kabupaten Intan Jaya masih menghadapi persoalan yang sama dengan kabupaten lain di Provinsi Papua, yaitu kemiskinan dan keterbelakangan akibat yang disebabkan beberapa faktor utama. Pertama: tingginya angka pengangguran akibat rendahnya kualitas pendidikan masyarakat dan ketidaksesuaian jurusan pendidikan dengan peluang lapangan kerja yang terbuka di daerah. Kedua : pendapatan masyarakat yang belum mampu meningkatkan daya beli akibat pengaruh faktor inflasi harga kebutuhan masyarakat yang lebih tinggi daripada kenaikan pendapatannya. Ketiga : rendahnya investasi pada beberapa sektor yang mampu mendorong percepatan peningkatan perekonomian rakyat, seperti sektor pertanian, perikanan dan kelautan, industri kecil dan rumah tangga, terbatasnya akses pasar produk perekonomian rakyat, dan kekuatan perekonomian daerah hanya tergantung kepada kekuatan dana pemerintah. Keempat : jiwa entrepreneurship yang dimiliki aparatur, masyarakat, pengusaha lokal, dan dunia perbankan di daerah masih sangat rendah, sehingga hampir sebagian besar dorongan pembangunan ekonomi daerah bergantung pada pemerintah daerah dan tidak dapat mengembangkan peluang bisnis sesuai potensi ekonomi riil yang dimiliki daerah. Kelima : dukungan regulasi dan kebijakan dari pemerintah untuk mendorong percepatan perkembangan perekonomian lokal masih sangat terbatas akibat kapasitas aparat di daerah yang belum memiliki jiwa mewirasahkan birokrasi untuk menata system produksi, distribusi, dan pemasaran dari output hasil produksi masyarakat di daerah untuk mendorong percepatan pendapatan masyarakat dan pendapatan pemerintah di beberapa sektor strategis dan basis yang dimiliki daerah.

Melalui program-program pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Intan Jaya selama beberapa tahun terakhir, telah teridentifikasi beberapa komoditi unggulan yang layak untuk dilakukan investasi. Upaya tersebut dilakukan untuk mencapai "kemandirian" dari masyarakat itu sendiri, sehingga masyarakat harus didorong kearah *help for self help* yakni menolong dirinya sendiri, yakni melalui peningkatan produksi dan kelancaran pemasaran, yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan masyarakat, yang bermuara pada kesejahteraan masyarakat Kabupaten Intan Jaya yang semakin baik.

Upaya peningkatan produksi komoditi unggulan pada sektor pertanian tersebut diharapkan pada gilirannya akan memaksimalkan produksi (*output/PDRB*) dari berbagai sektor usaha ekonomi sehingga mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Dimana pertumbuhan ekonomi yang semakin baik dapat dilakukan melalui diversifikasi produk yang ada, baik untuk konsumsi masyarakat setempat maupun untuk pasar regional, nasional dan global melalui

pengembangan usaha agrobisnis dan agroindustri. Sehingga tujuan pembangunan berupa “Kemandirian Ekonomi Lokal” dapat tercapai.

Produk unggulan dalam pengembangan ekonomi suatu wilayah pada dasarnya adalah suatu produk/komoditi yang telah dikembangkan berdasarkan sumber daya yang tersedia di wilayah tersebut, sehingga mampu berdampak pada meningkatnya efisiensi biaya produksi dan pemasaran, dengan tujuan untuk meningkatkan daya saing yang kompetitif dengan produk-produk impor. Diharapkan produk/komoditi unggulan yang ada di Kabupaten Intan Jaya dapat dikembangkan sebagai motor penggerak pengembangan ekonomi wilayah. Komoditi unggulan daerah juga diharapkan mampu menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi di kawasan sekitarnya.

Pengembangan ekonomi di Kabupaten Intan Jaya dapat didorong dengan mengoptimalkan pengembangan produk/komoditi unggulan yang telah ada dan telah lama dibudidayakan oleh masyarakat. Pengembangan ekonomi masyarakat adalah suatu cara yang memungkinkan setiap orang dapat meningkatkan kualitas hidupnya serta mampu memperbesar pengaruhnya terhadap proses-proses yang mempengaruhi kehidupannya (Zubaedi, 2013). Selain itu pengembangan ekonomi masyarakat adalah upaya setiap individu-individu dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pendapatan (Sukriyanto, 2003). Selain itu menurut Kartasasmita (1996), mengungkapkan bahwa pengembangan ekonomi masyarakat adalah pembangunan yang bertumpu pada pertumbuhan yang dihasilkan oleh upaya pemerataan, dengan penekanan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Sehingga dengan demikian pengembangan ekonomi masyarakat dapat disimpulkan sebagai model dari setiap individu/kelompok tertentu dalam melakukan aktivitas ekonomi yang dapat menguntungkan dirinya sendiri/kelompok masyarakat dan memberikan dampak bagi perbaikan kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

Kondisi pengembangan ekonomi masyarakat Kabupaten Intan Jaya tidak terlepas dari perkembangan UKM di wilayah tersebut. Jika dilihat secara nasional perkembangan UKM di Indonesia tidak lepas dari berbagai macam masalah seperti keterbatasan modal kerja dan / atau modal investasi, kesulitan mendapatkan bahan baku dengan kualitas yang baik dan harga terjangkau, keterbatasan teknologi, sumber daya manusia dengan kualitas yang baik (manajemen dan teknik produksi), informasi pasar, dan kesulitan dalam pemasaran (Tambunan, 2002). Pada umumnya permodalan UKM sangat lemah, baik ditinjau dari mobilisasi modal awal (start-up capital) dan akses ke modal kerja jangka panjang untuk investasi, untuk memobilisasi modal awal perlu dipadukan tiga aspek yaitu bantuan keuangan, bantuan teknis, dan program penjaminan, sedangkan untuk meningkatkan akses permodalan perlu pengoptimalan peranan bank dan lembaga keuangan mikro untuk UKM (Tiktik Sartika dan Soejoedono, 2002). Pernyataan yang dikemukakan Tambunan (2002) dan Tiktik Sartika dan Soejoedono (2002), mengindikasikan bahwa permodalan merupakan salah satu permasalahan yang mendasar bagi pengembangan UKM. Selain itu strategi pengembangan usaha kecil dan menengah (UKM) dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh pengusaha adalah akses terhadap permodalan, sehingga diperlukan akses yang memadai terhadap perbankan perlu untuk ditingkatkan (Sriyana, 2010). Susilo et al. (2008), meneliti tentang masalah dan kinerja industri kecil di Kabupaten Bantul Provinsi DIY, hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan utama yang dihadapi adalah keterbatasan permodalan yang dimiliki sehingga tidak mampu memenuhi kewajiban kepada pihak lain. Inayah et al. (2014), meneliti pengaruh kredit modal kerja terhadap pendapatan bersih Usaha Kecil dan Menengah (UKM) sektor formal, hasil penelitian menunjukkan bahwa kredit modal kerja yang diterima UKM dapat meningkatkan penghasilan UKM. Penelitian yang dilakukan Sriyana (2010), Susilo et al. (2011) dan Inayah et al. (2014), mengindikasikan bahwa permodalan merupakan permasalahan utama yang dihadapi oleh UKM, pemenuhan kebutuhan modal yang memadai dapat meningkatkan penghasilan UKM. Sehingga dengan demikian, dalam upaya meningkatkan ekonomi masyarakat diperlukan produktifitas dari UKM, dimana UKM yang produktif hanya diperoleh jika akses terhadap faktor produksi dipermudah.

Dalam pelaksanaan di daerah, khususnya di Kabupaten Intan Jaya yang merupakan daerah pemekaran baru, konsep pengembangan komoditi unggulan belum secara efektif dikembangkan, sehingga dalam waktu singkat kurang dapat diukur keberhasilannya. Maka dibutuhkan model-model pengembangan ekonomi dengan pendekatan komoditi unggulan wilayah, yang memiliki konsep pengembangan yang terfokus dan terpadu, terutama berorientasi pada karakteristik potensi lokal yang ada di masyarakat.

Berkaca pada Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2001 Tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Papua, yang menyatakan bahwa kebijaksanaan pembangunan di Provinsi Papua diserahkan secara khusus pada pemerintah daerah di Kabupaten maupun Kota Wilayah Provinsi Papua untuk mengembangkan sumberdaya alam maupun sumber daya manusianya, melalui upaya-upaya untuk dapat meningkatkan kesejahteraan yang berimplikasi pada peningkatan ekonomi di masa mendatang dengan pengolahan sumber daya alam menjadi potensi yang bernilai ekonomi lebih tinggi. Oleh sebab itu, semua potensi sumber daya alam yang dimiliki sangat perlu dikembangkan seluas-luasnya demi kemajuan dan pemerataan

kesejahteraan rakyat. Potensi sumber daya alam dapat memberi peluang besar terhadap peningkatan ekonomi dan juga pertumbuhan wilayah.

Bank Indonesia (2011) menilai bahwa usaha perkebunan kopi maupun usaha industri kopi bubuk rakyat di beberapa wilayah telah terbukti dapat meningkatkan pendapatan petani, yang pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan petani. Semakin baik dalam proses produksi. Sehingga harga yang diterima oleh petani juga semakin baik dan pada gilirannya kesejahteraan petani kopi maupun industri kopi bubuk semakin meningkat.

Salah satu komoditi perkebunan yang diolah dalam industri mikro di Kabupaten Intan Jaya saat ini adalah tanaman kopi, dimana komoditi ini merupakan tanaman tradisional yang sudah turun temurun dilakukan oleh rakyat di daerah pegunungan, sehingga pembudidayaan kopi banyak dilakukan oleh masyarakat. Proses produksinya untuk tanaman kopi sudah mulai banyak menggunakan teknologi yang lebih modern seperti mesin untuk mengolah dan tempat penyimpanan. Tanaman kopi sudah menjadi komoditi primadona dan selama ini telah memiliki pasar tersendiri. Petani di Distrik Homeyo sudah dijual Kopi dalam kemasan baik yang telah dihaluskan maupun yang masih dalam bentuk biji kopi, dimana kopi yang tergolong nikmat dalam citarasanya ini diberi label Kopi Menebeka. Kopi hasil produksi tersebut sebagian besar dipasok untuk perusahaan tambang yang lokasinya dekat dari Distrik Homeyo yaitu PT Freeport Indonesia.

Potensi sumber daya alam di Kabupaten Intan Jaya melimpah dan beragam mulai dari pertanian perikanan darat, kehutanan, perkebunan, peternakan, pertambangan mineral dan industri rumah tangga untuk dikembangkan guna mencapai produk unggulan daerah, namun belum dikelola dengan baik, serta tidak diimbangi dengan pembinaan dan pengembangan potensi sumber daya manusia yang handal sehingga dapat bermuara pada daya serap menjadi terbatas sehingga berdampak pula pada nilai jual. Dimana semestinya pengelolaan dan pemanfaatan potensi sumber daya alam ini ditunjang oleh kualitas sumber daya manusianya yang handal serta penggunaan teknologi yang handal sehingga akan berdampak pada peningkatan pada produk yang berdaya saing tinggi baik di daerah maupun di luar daerah. Selain dari pada itu, kendala lain yang ikut berkontribusi terhadap lemahnya pengembangan komoditi unggulan di Kabupaten Intan Jaya adalah keterisolasian daerah yang berdampak lanjut pada keterbatasan sarana dan prasarana penunjang lainnya. Dimana keterisolasian wilayah ini juga berdampak pada pasar yang sangat kecil dan sempit, sehingga berakibat pada motifasi kerja (entrepreneurship) pada masyarakat. Kondisi ini semakin diperparah lagi dengan masih terbatasnya dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan ekonomi lokal.

Mencermati kondisi yang demikian maka perlu dilakukan upaya-upaya yang dapat memberikan nilai tambah bagi perkembangan pada sektor ekonomi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan Kegiatan **Studi Potensi Investasi Komoditi Kopi Arabika di Kabupaten Intan Jaya** yang nantinya akan menjadi acuan dan pedoman bagi pelaku usaha guna peningkatan kesejahteraan pelaku usaha dan pembangunan dibidang ekonomi daerah.

B. Maksud Studi

Studi Potensi Investasi Komoditi Kopi di Kabupaten Intan Jaya dimaksudkan untuk mewujudkan kesinambungan pengembangan komoditi lokal yang layak investasi sebagai upaya untuk peningkatan perekonomian pelaku usaha dan dapat menjadi penggerak penggerak ekonomi masyarakat di Kabupaten Intan Jaya. Sedangkan secara umum tujuan dari Studi Potensi Investasi Komoditi Kopi di Kabupaten Intan Jaya adalah penyusunan analisis kelayakan bisnis komoditi lokal dalam upaya pengembangan potensi ekonomi di Kabupaten Intan Jaya. Sedangkan secara khusus tujuannya adalah sebagai berikut: 1) Memberikan gambaran yang lebih definitif terhadap potensi komoditi/produk unggulan Kopi di Kabupaten Intan Jaya, dengan kajian sebaran lokasi dan keberadaan sumber daya alam yang tersedia berdasarkan dukungan data-data dari dinas terkait serta survei lapangan terhadap potensi komoditi/produk lokal Kabupaten Intan Jaya; 2) Memberikan gambaran terhadap kelayakan investasi komoditi/produk Kopi yang potensial yang mempunyai potensi ekonomi dan kemungkinan pertumbuhan di masa mendatang di wilayah Kabupaten Intan Jaya; dan 3) Memberikan gambaran keadaan sosial ekonomi dan budaya masyarakat di Kabupaten Intan Jaya untuk pengembangan potensi ekonomi produk lokal.

C. Tujuan Penelitian

Sasaran yang hendak dicapai dalam Studi Potensi Investasi Komoditi Kopi di Kabupaten Intan Jaya adalah : 1) Teridentifikasinya berbagai potensi komoditi/produk unggulan kopi di Kabupaten Intan Jaya, yang dapat diusahakan oleh masyarakat dalam pembangunan ekonomi masyarakat; 2) Memberikan gambaran terhadap kelayakan investasi komoditi/produk kopi yang potensial yang mempunyai potensi ekonomi dan kemungkinan pertumbuhan di masa mendatang di wilayah Kabupaten Intan Jaya; 3) Tersusunnya rencana, konsep dan strategi pengembangan komoditi/produk kopi yang layak dilakukan investasi baik oleh masyarakat maupun pemerintah daerah untuk masa yang akan datang.

METODELOGI PENELITIAN

A. Ruang Lingkup Kajian.

1) Lingkup Wilayah

Lingkup wilayah dari Studi Potensi Investasi Komoditi Kopi Arabika di Kabupaten Intan Jaya ini meliputi seluruh Distrik yang berada di wilayah Kabupaten Intan Jaya.

2) Lingkup Obyek Studi

Sesuai dengan topik yang diangkat dalam studi ini, secara agregat objek studi yang akan diamati adalah komoditi kopi Kabupaten Intan Jaya, yang selanjutnya didisagregasi menjadi beberapa komoditi kopi yang layak untuk dilakukan investasi dengan memperhatikan pemetaan produk kopi, potensi pasar, tata niaga, kemitraan, permodalan, kondisi sosial dan budaya, kewirausahaan, lingkungan, intervensi pemerintah, nilai tambah, teknologi. Selanjutnya akan dilakukan analisis atas kelayakan usaha pada komoditi lokal potensial yang dianggap mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan perekonomian masyarakat.

B. Pendekatan Studi.

Secara garis besarnya pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini terdiri atas dua bagian yakni pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Yang dimaksud dengan pendekatan kuantitatif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis informasi yang dapat dikuantitatifkan atau data yang dapat diukur dan dimanipulasi misalnya dalam bentuk persamaan, tabel, grafik. Pendekatan kuantitatif dalam studi ini digunakan untuk: mempelajari berbagai kecenderungan, meramalkan dampak kebijakan yang diambil dan memperkirakan persoalan-persoalan yang potensial terjadi, serta menjadi dasar pertimbangan dalam pengembangan berbagai alternatif rencana yang akan diambil. Metode yang digunakan dalam pendekatan ini adalah statistik deskriptif dan inferensial yang bertujuan untuk membuat pencandraan atau deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu, yang sekaligus mengukur tingkat signifikansi sampel dalam mewakili populasi guna memperoleh konklusi yang bersifat general.

Sedangkan pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini dibuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari berbagai pandangan, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Adapun metoda yang diterapkan dalam pendekatan kualitatif kali ini adalah studi kasus yakni suatu studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat, dan kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas, atau individu.

C. Jenis, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data.

Jenis data yang dikumpulkan dalam studi ini meliputi data sekunder dan primer. Data sekunder merupakan sebuah data atau sekumpulan data yang diperoleh, diput dan dikumpulkan dari berbagai laporan yang telah dipublikasikan oleh beberapa institusi yang relevan. Sedangkan data primer merupakan data dasar yang langsung diliput pada obyek yang diamati melalui suatu observasi langsung ke lapangan.

Menurut sumbernya data yang dihimpun dalam studi ini dapat dibagi menjadi tiga sumber yang berasal dari (1) instansi pemerintahan (seperti : BPS, Bappeda, Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi, Departemen Tenaga Kerja, Dinas Pendapatan daerah, Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah), (2) lembaga-lembaga swasta dan masyarakat (seperti LSM, perusahaan, lembaga-lembaga adat), dan (3) masyarakat yang menjadi obyek pengamatan dalam studi ini.

Adapun teknik utama pengumpulan data yang digunakan dalam studi ini adalah:

1) Studi Kepustakaan dan Observasi

Studi kepustakaan dilakukan untuk memperoleh sejumlah data sekunder serta berbagai kajian empiris yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, yang dilakukan dengan cara mempelajari berbagai literatur maupun laporan-laporan periodik (bulanan/ tahunan) yang tersedia pada obyek penelitian. Sedangkan teknik observasi dilakukan secara langsung kepada obyek pengamatan yang dimaksud untuk mendapatkan data-data primer baik itu melalui rekaman visualisasi maupun penyebaran kuesioner.

2) Wawancara Mendalam

Metode wawancara mendalam menggunakan panduan wawancara yang berisi butir-butir pertanyaan untuk diajukan kepada informan. Ini hanya untuk memudahkan dalam melakukan wawancara, penggalan data dan informasi, dan selanjutnya tergantung improvisasi di lapangan.

3) Focus Group Discussion

Teknik *Focus Group Discussion* atau FGD ini digunakan untuk mengungkap pemaknaan dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu. FGD juga dimaksudkan untuk menghindari pemaknaan yang salah dari peneliti terhadap fokus masalah yang sedang diteliti.

D. Metode Analisa

Studi ini menggunakan dua pendekatan analisis yaitu kuantitatif dan kualitatif. Beberapa metoda kuantitatif yang digunakan merupakan model-model perencanaan pembangunan wilayah yang bersifat makroregional seperti model pertumbuhan, keunggulan komparatif, daya saing. Data-data yang dibutuhkan diliput dengan metode dokumentasi yang bersumber dari instansi yang berkompeten.

Tujuan dari pelaksanaan analisis kelayakan finansial adalah untuk mengetahui usaha layak dijalankan atau tidak. Analisis tersebut merupakan bagian dari usaha, yang menjadi bagian penting dalam pengambilan keputusan usaha. Dalam perencanaan usaha maka pengumpulan kebutuhan mutlak dalam kelayakan finansial. Kesalahan dalam penentuan asumsi teknologi produksi, ketersediaan bahan baku dan fluktuasi harganya, sensitivitas biaya operasional, perkiraan tenaga kerja dapat menyebabkan ketidaktepatan analisis sehingga apabila rencana tersebut direalisasikan berpotensi merugi (Kusuma dan Mayasti, 2014).

Anonim (2012), analisis aspek finansial digunakan untuk menganalisis kelayakan suatu usaha dari segi keuangan melalui keputusan pengalokasian sumber daya yang terbatas ke dalam suatu peluang investasi yang ada sehingga dapat memberikan keuntungan yang maksimal. Analisis kelayakan finansial dilakukan dengan menggunakan kriteria-kriteria penilaian investasi yaitu, *Net Present Value (NPV)*, *Internal rate Of Return (IRR)*, *Net Benefit Cost Ratio (Net B/c)*, dan *Payback Periode (PBP)*.

Dalam pengambilan keputusan bisnis, hasil perhitungan kriteria investasi dapat digunakan oleh penanam modal sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Kriteria investasi yang digunakan meliputi: *Net Present Value (NPV)*, *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)*, *Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C)*, *Internal Rate of Return (IRR)*, *Profitability Ratio (PR)*, *Payback Period (PP)*, dan Analisis sensitivitas.

• *Net Present Value (NPV)*

Net Present Value (NPV) adalah kriteria investasi yang banyak digunakan dalam mengukur apakah suatu proyek *feasible* atau tidak. Perhitungan *Net Present Value (NPV)* merupakan *net benefit* yang telah didiskon dengan menggunakan *social opportunity cost of capital (SOCC)* sebagai *discount factor*. Rumus *Net Present Value (NPV)* yaitu:

$$NPV = \sum \frac{(B_t - C_t)}{(1 + i)^t}$$

Keterangan:

B_t = Economic Benefit (penerimaan untuk usahatani kopi) pada tahun ke t

C_t = Cost (pengeluaran untuk usahatani kopi) pada tahun ke t

t = Tahun Investasi usahatani kopi (Jangka Waktu)

n = Umur investasi usahatani kopi (1,2,3,...,n)

i = Social Discount Rate (Tingkat Suku Bunga)

Kriteria :

Apabila nilai NPV > 0 maka gagasan usaha/proyek tersebut layak untuk dikerjakan dan apabila nilai NPV < 0 maka gagasan usaha/proyek tersebut tidak layak untuk dikerjakan. Apabila nilai NPV sama dengan 0, maka cash in flows sama dengan cash out flows yang dalam present value disebut dengan Break Even Point (BEP), yaitu total cost = total revenue.

- **Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)**

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C) adalah perbandingan antara *net benefit* yang telah di *discount* positif dengan *net benefit* yang telah di *discount* negatif, rumusnya yaitu:

$$\text{Net B/C} = \frac{\sum_{t=0}^{t=n} (\text{NPV})(+)}{\sum_{t=0}^{t=n} (\text{NPV})(-)}$$

Keterangan:

NPV (+) = jumlah NPV positif

NPV (-) = jumlah NPV negatif

t = Tahun Investasi usahatani kopi (Jangka Waktu)

n = Umur investasi usahatani kopi (1,2,3,...,n)

Kriteria nilai Net B/C :

Apabila nilai Net B/C > 1 maka gagasan usaha/proyek tersebut layak untuk dikerjakan dan apabila nilai Net B/C < 1 maka gagasan usaha/proyek tersebut tidak layak untuk dikerjakan. Apabila nilai Net B/C sama dengan 1, maka usaha sama dengan dengan *Break Even Point* (BEP).

- **Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C)**

Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C) adalah perbandingan antara benefit kotor yang telah di *discount* dengan *cost* secara keseluruhan yang telah di *discount*. Rumusnya yaitu:

$$\text{Gross B/C} = \frac{\sum_{t=0}^{t=n} \text{PV}(B)}{\sum_{t=0}^{t=n} \text{PV}(C)}$$

Keterangan :

PV (B) = *Present Value Benefit*

PV(C) = *Present Value Cost*

t = Tahun Investasi usahatani kopi (Jangka Waktu)

n = Umur investasi usahatani kopi (1,2,3,...,n)

Kriteria :

Apabila Gross B/C > 1 maka *feasible* (go).

Apabila Gross B/C < 1 maka tidak *feasible* (go).

Apabila Gross B/C = 1 maka berada dalam keadaan BEP.

- **Internal Rate of Return (IRR)**

Internal Rate of Return (IRR) adalah suatu tingkat *discount rate* yang menghasilkan *Net Present Value* (NPV) = 0 (nol). Apabila perhitungan IRR lebih besar dari *Social Opportunity Cost of Capital* (SOCC) dikatakan proyek/usaha tersebut *feasible*, bila sama dengan SOCC berarti pulang pokok dan dibawah SOCC proyek tersebut tidak *feasible*. Rumus IRR sebagai berikut:

$$\text{IRR} = i_1 + \frac{\text{NPV}_1}{\text{NPV}_1 - \text{NPV}_2} (i_2 - i_1)$$

Keterangan:

NPV1 = jumlah NPV dengan *discount rate* positif

NPV2 = jumlah NPV dengan *discount rate* negatif

i₁ = tingkat *discount rate* yang menghasilkan NPV₁

i₂ = tingkat *discount rate* yang menghasilkan NPV₂

• **Payback Period (PP)**

Payback Period (PP) adalah teknik penilaian terhadap jangka waktu (periode) pengembalian investasi suatu usaha dengan cara mengukur seberapa cepat suatu investasi kembali. Terdapat dua macam model perhitungan yang dapat digunakan untuk menghitung masa pengembalian investasi, yaitu :

a. Jika aliran kas per tahun jumlahnya sama.

$$\text{Payback Period} = \frac{\text{Total Investasi}}{\text{Cashflow/tahun}} \times 1 \text{ tahun}$$

b. Jika aliran kas tidak sama maka harus dicari satu per satu yakni dengan cara mengurangi total investasi dengan *cash flow* sampai diperoleh hasil total investasi sama dengan *cash flow* pada tahun tertentu.

$$\text{Payback Period} = n + \frac{a - b}{c - b} \times 1 \text{ tahun}$$

Keterangan :

n = tahun terakhir saat jumlah *cash flow* belum bisa menutupi investasi

a = jumlah *origin investment*

b = jumlah kumulatif *cash flow* pada tahun ke n

c = jumlah kumulatif *cash flow* pada tahun ke n+1

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Finansial Budidaya Tanaman Kopi di Kabupaten Intan Jaya Biaya Investasi

Investasi merupakan wujud dari pengeluaran artas penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan produksi yang akan menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian. Investasi berarti pembelian (dan produksi) dari modal barang yang tidak dikonsumsi tetapi digunakan untuk produksi yang akan datang (barang produksi). Biaya investasi dalam analisis finansial budidaya tanaman kopi arabika ini terbagi atas: 1) biaya modal (investasi tanaman & non tanaman), dan 2) biaya tetap, dan 3) biaya variabel. Biaya modal digunakan membiayai biaya pra operasional, pembersihan lahan, dan biaya pembelian benih/bibit tanaman kopi. Biaya tetap digunakan untuk pembelian peralatan yang digunakan selama proses produksi. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang digunakan untuk pembelian herbisida, kantong kemasan/penampung, dan biaya angkutan/transpotasi untuk pemasaran hasil produksi.

Tabel 1. Biaya Modal, Biaya Tetap, Biaya Variabel, Produksi dan Keuntungan Usaha Tanaman Kopi Arabika.

| NO | Uraian Biaya | Satuan | Jumlah Satuan | Harga Satuan (Rp) | Jumlah (Rp) |
|----|---|--------|---------------|-------------------|-------------|
| 1. | Biaya Modal (Investasi Tanaman & Non Tanaman) | Paket | 1 | 27,753,384 | 27,753,384 |
| 2. | Biaya Tetap (Peralatan) | | | | |
| | Parang | Unit | 2 | 300,000 | 600,000 |
| | Pacul | Unit | 2 | 250,000 | 500,000 |
| | Sekop | Unit | 2 | 250,000 | 500,000 |
| | Penyemprot hama | Unit | 1 | 750,000 | 750,000 |
| 3. | Biaya Variabel | | | | - |
| | Upah | OH | 26 | 50,000 | 1,300,000 |
| | Herbisida | Paket | 1 | 400,000 | 400,000 |
| | Kantong Kemasan/ penampung | Unit | 10 | 25,000 | 250,000 |
| | Biaya Angkut/Transportasi | Trip | 1 | 1,500,000 | 1,500,000 |

| | | | | |
|---------------------------------------|----|-----|--------|------------|
| Jumlah Biaya/Ha/tahun | | | | 5,800,000 |
| Produksi dan Harga Jual Petani | Kg | 750 | 17,000 | 12,750,000 |

Sumber : data diolah 2017

Hasil Analisis Finansial

Dalam rangka melakukan penilaian kelayakan finansial terhadap budidaya tanaman Kopi Arabika di Kabupaten Intan Jaya, maka berikut akan disajikan beberapa indikator penilain proyek.

Tabel 2. Kelompok Belanja Kegiatan Sosialisasi Menggunakan Fasilitas Di Luar Gedung Milik Pemerintah Daerah

| Tahun | N | Biaya | | | | Pendapatan | Profit |
|--------------|----|-------------------|-------------------|-------------------|--------------------|--------------------|--------------------|
| | | Biaya Modal | Biaya Operasional | | Total Biaya | | |
| | | | Biaya Tetap | Biaya Variabel | | | |
| 2017 | 0 | 27,753,384 | - | - | 27,753,384 | - | -27,753,384 |
| 2018 | 1 | - | 2,350,000 | 3,450,000 | 5,800,000 | 20,850,000 | 15,050,000 |
| 2019 | 2 | - | 2,350,000 | 3,450,000 | 5,800,000 | 20,850,000 | 15,050,000 |
| 2020 | 3 | - | 2,350,000 | 3,450,000 | 5,800,000 | 20,850,000 | 15,050,000 |
| 2021 | 4 | - | 2,350,000 | 3,450,000 | 5,800,000 | 20,850,000 | 15,050,000 |
| 2022 | 5 | - | 2,350,000 | 3,450,000 | 5,800,000 | 20,850,000 | 15,050,000 |
| 2023 | 6 | - | 2,350,000 | 3,450,000 | 5,800,000 | 20,850,000 | 15,050,000 |
| 2024 | 7 | - | 2,350,000 | 3,450,000 | 5,800,000 | 20,850,000 | 15,050,000 |
| 2025 | 8 | - | 2,350,000 | 3,450,000 | 5,800,000 | 20,850,000 | 15,050,000 |
| 2026 | 9 | - | 2,350,000 | 3,450,000 | 5,800,000 | 20,850,000 | 15,050,000 |
| 2027 | 10 | - | 2,350,000 | 3,450,000 | 5,800,000 | 20,850,000 | 15,050,000 |
| 2028 | 11 | - | 2,350,000 | 3,450,000 | 5,800,000 | 20,850,000 | 15,050,000 |
| 2029 | 12 | - | 2,350,000 | 3,450,000 | 5,800,000 | 20,850,000 | 15,050,000 |
| 2030 | 13 | - | 2,350,000 | 3,450,000 | 5,800,000 | 20,850,000 | 15,050,000 |
| Total | | 27,753,384 | 30,550,000 | 44,850,000 | 103,153,384 | 271,050,000 | 167,896,616 |

Sumber : Data diolah tahun 2017

Aliran Kas (*Cashflow*) pada suatu usaha merupakan sejumlah uang kas yang keluar dan yang masuk sebagai akibat dari aktivitas perusahaan dengan kata lain adalah aliran kas yang terdiri dari aliran masuk dalam perusahaan dan aliran kas keluar perusahaan serta berapa saldonya setiap periode. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada periode tahun pertama (2018) hingga tahun proyeksi (2030) total biaya yang dikeluarkan pertahun sebesar Rp.5.800.000 terdiri dari biaya tetap sebesar Rp.2.350.000 dan biaya variabel sebesar Rp.3.450.000 dengan pendapatan pertahun diproyeksi sebesar Rp.20.850.000. Sehingga total biaya hingga tahun ke-13 yang dikeluarkan untuk membiayai proyek ini sebesar Rp.103.153.384 dengan total pendapatan yang diperoleh sebesar Rp.167.896.616.

Tabel 3. Net Present Value Usaha Budidaya Tanaman Kopi Arabika Kabupaten Intan Jaya (dalam rupiah).

| Tahun | N | Discount Factor | PV Cost | PV Benefit | NPV (i) |
|-------|---|-----------------|------------|------------|--------------|
| 2017 | 0 | 1.0000 | 27,753,384 | - | (27,753,384) |
| 2018 | 1 | 0.8696 | 5,043,478 | 18,130,435 | 13,086,957 |
| 2019 | 2 | 0.7561 | 4,385,633 | 15,765,595 | 11,379,962 |
| 2020 | 3 | 0.6575 | 3,813,594 | 13,709,213 | 9,895,619 |
| 2021 | 4 | 0.5718 | 3,316,169 | 11,921,055 | 8,604,886 |
| 2022 | 5 | 0.4972 | 2,883,625 | 10,366,135 | 7,482,510 |
| 2023 | 6 | 0.4323 | 2,507,500 | 9,014,030 | 6,506,530 |
| 2024 | 7 | 0.3759 | 2,180,435 | 7,838,287 | 5,657,852 |
| 2025 | 8 | 0.3269 | 1,896,030 | 6,815,902 | 4,919,872 |

| | | | | | |
|--------------|----|--------|-------------------|--------------------|-------------------|
| 2026 | 9 | 0.2843 | 1,648,722 | 5,926,871 | 4,278,149 |
| 2027 | 10 | 0.2472 | 1,433,671 | 5,153,801 | 3,720,130 |
| 2028 | 11 | 0.2149 | 1,246,671 | 4,481,566 | 3,234,896 |
| 2029 | 12 | 0.1869 | 1,084,061 | 3,897,014 | 2,812,953 |
| 2030 | 13 | 0.1625 | 942,662 | 3,388,708 | 2,446,046 |
| Total | | | 60,135,636 | 116,408,614 | 56,272,978 |

Sumber : Data diolah tahun 2017

NPV merupakan manfaat yang diperoleh pada suatu masa proyek yang diukur pada tingkat suku bunga tertentu. Dalam perhitungan NPV ini perlu kiranya ditentukan dengan tingkat suku bunga saat ini yang relevan. Selain itu, NPV juga dapat diartikan sebagai nilai saat ini dari suatu *cash flow* yang diperoleh dari suatu investasi yang dilakukan. NPV merupakan selisih antara *present value benefit* dengan *present value cost*. Hasil perhitungan NPV diatas terlihat bahwa nilai total NPV yang diperoleh hingga tahun ke-13 (2030) sebesar Rp.56.272.978 dengan kisaran *discount factor* antara 0,8696 persen pada tahun pertama (2018) dan 0,1625 persen pada tahun ke-13 (2030). Dengan total PV Cost sebesar Rp.60.135.636 dan PV Benefit sebesar Rp.116,408,614. Berdasarkan nilai NPV tersebut maka usaha budidaya tanaman kopi layak untuk dikembangkan kedepan.

Tabel 4. Kelayakan Finansial Usaha Budidaya Tanaman Kopi Arabika Kabupaten Intan Jaya

| Indikator | Nilai | Keputusan |
|-----------------|------------|-----------------|
| NPV | 56,272,978 | Layak |
| B/C RATIO | 1.94 | Layak |
| R/C RATIO | 2.63 | Layak |
| IRR | 48.94% | Layak |
| Payback Periode | 1.8 | 1 Tahun 8 Bulan |

Sumber : Data diolah tahun 2017

Berdasarkan hasil penilaian atas kelayakan finansial pada tabel diatas ketahu bahwa usaha budidaya tanaman Kopi Arabika di Kabupaten Intan Jaya **LAYAK** untuk dilaksanakan, dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut:

- Nilai NPV sebesar Rp.56,272,978, nilai IRR sebesar 48.94 persen, dengan jangka waktu pengembalian modal (*payback periode*) yang di investasikan pada proyek ini dengan durasi waktu 1 tahun 8 bulan. Dengan pertimbangan bahwa rata-rata tanaman kopi menghasilkan buah mulai 3 tahun setelah masa tanam, maka durasi waktu pengembalian modal adalah 4 tahun 8 bulan.
- Berdasarkan struktur biaya dan penerimaan pada kebun Kopi Arabika yang telah menghasilkan (TM) sebagaimana disajikan pada tabel diatas maka diperoleh nilai R/C ratio sebesar 2.63 per tahun atau B/C ratio sebesar 1.94 per tahun. Nilai ini menunjukkan efisiensi biaya yang cukup tinggi, yakni setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan revenue/penerimaan dalam setahun sebesar Rp 2.63 atau keuntungan sebesar Rp1.94,-.

Namun demikian, kontribusi dari hasil kebun kopi ini tidak terjadi dalam setiap bulannya mengingat panen kopi yang bersifat musiman. Oleh sebab itu, hasil dari usaha kebun kopi ini bagi petani lebih ditujukan untuk tabungan atau untuk memenuhi keperluan-keperluan yang direncanakan.

B. Kebijakan dan Strategi Pengembangan Komoditi/Produk Unggulan Kopi Arabika

Dalam rangka mencapai tujuan pembangunan ekonomi berdasarkan isu-isu strategis yang telah dikemukakan maka arah kebijakan pengembangan produk unggulan tanaman kopi di Kabupaten Intan Jaya adalah:

- 1) Peningkatan Produk Lokal
Arah kebijakan ini merupakan upaya untuk meningkatkan produksi dari produk kopi sebagai bagian dari upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan mendorong tersedianya *supply* pasar.
- 2) Peningkatan Nilai Tambah Produk Lokal
Peningkatan nilai tambah produk kopi merupakan upaya untuk memberikan peningkatan pendapatan masyarakat dari aktivitas produktif yang dilakukan serta memperluas kesempatan kerja bagi masyarakat. Selain itu ini merupakan upaya untuk meningkatkan keterkaitan antar sektor primer (pertanian) dan sekunder (industri pengolahan)
- 3) Mengidentifikasi usaha ekonomi tanaman kopi yang berkelanjutan berbasis pada kearifan lokal.

- Identifikasi usaha ekonomi tanaman kopi diarahkan guna mendapatkan data yang akurat sebagai bagian dari upaya penetapan program pemberdayaan masyarakat yang lebih tepat.
- 4) Mewujudkan penguasaan teknologi tepat guna dan efisiensi usaha
Arah kebijakan penguasaan teknologi merupakan upaya untuk memberikan kemampuan pada pelaku usaha produktif dapat melakukan usahanya dengan efisien dan tepat guna, sehingga alokasi sumber daya dapat dilakukan dengan lebih optimal.
 - 5) Peningkatan Permodalan Usaha Produk Lokal.
Arah kebijakan ini diarahkan untuk memberikan kemungkinan unit usaha tanaman kopi dapat memperoleh permodalan, baik dari perbankan, NGO, CSR Perusahaan, maupun dari pemerintah daerah.
 - 6) Mewujudkan citra produk kopi
 - 7) Perluasan Pasar produk kopi
 - 8) Pengembangan kemitraan produksi tanaman kopi maupun pemasarannya
 - 9) Peningkatan teknologi Produksi Pra-Panen maupun Produksi Pasca Panen tanaman kopi
 - 10) Peningkatan kuantitas dan Kualitas tenaga penyuluh dan pendamping usaha tanaman kopi.
 - 11) Peningkatan kerjasama antar petani dan produsen produk turunan kopi.

C. Rencana Aksi dan Strategi Pengembangan Produk Unggulan Kopi

Sebagai tindak lanjut dari temuan-temuan yang diperoleh dari studi ini maka untuk jangka pendek ke depan dapat disampaikan *action plan* (rencana kegiatan) yang dirasa perlu dengan segera direalisasikan yakni :

| Rencana Aksi | Strategi | Tujuan | Uraian |
|--|---|---|---|
| Mewujudkan kesinambungan pengembangan produk/komoditi kopi sebagai upaya untuk peningkatan perekonomian pelaku usaha dan dapat menjadi penggerak penggerak ekonomi masyarakat di Kabupaten Intan Jaya. | Mengembangkan komoditi kopi sebagai primadona sektor perkebunan | Meningkatkan dukungan pemerintah terhadap produksi dan pemasaran komoditi kopi | Mendirikan agen-agen penampung dan pedagang kopi baik antar daerah maupun keluar negeri |
| | | | Menyediakan teknologi tepat guna yang mampu meningkatkan nilai jual komoditi kopi |
| | | | Mendirikan pusat informasi bisnis kopi yang dapat memperbaharui informasi harga kopi, jalur distribusi pemasaran dan permintaan pasar |
| | Meningkatkan nilai komoditi kopi yang mampu menciptakan pendapatan masyarakat yang lebih tinggi | Meningkatkan Nilai Tambah produk kopi melalui pengolahan lebih lanjut, pengemasan dan perijinan | Memberi pelatihan dan pembinaan budi daya dan pengolahan tanaman kopi secara berkelanjutan |
| | | | Memberi bantuan alat penyemprot hama tanaman kopi |
| | | | Memberi bantuan modal dan peralatan untuk mengolah bubuk kopi agar dapat meningkatkan produksi secara maksimal |
| | | | Mengeluarkan ijin Industri Rumah Tangga (IRT) oleh Disperindag kepada pengusaha pengolah bubuk kopi |

Sumber: Hasil Survey dan FGD, 2017

PENUTUP

A. Kesimpulan

Potensialnya tanaman Kopi Arabika di Kabupaten Intan Jaya terlihat dari banyaknya tanaman tersebut dibudidayakan oleh masyarakat Intan Jaya. Hanya saja, pengelolaan tanaman Kopi Arabika di Kabupaten Intan Jaya masih dilakukan secara tradisional, meski telah diberikan pendampingan oleh pemerintah daerah. Berdasarkan hasil pengolahan data ditemukan bahwa produk/komoditi kopi adalah komoditi yang layak diinvestasikan, baik oleh masyarakat maupun pemerintah daerah. Secara garis besarnya terdapat 7 aspek pembangunan yang menjadi arah pengembangan produk/komoditi Kopi yang layak investasi di Kabupaten Intan Jaya menurut skala prioritas pada masing-masing kabupaten yakni: (1) produk lokal, (2) pasar, (3) tata niaga, (4) nilai tambah, (5) kemitraan, (6) dukungan pemerintah daerah, dan (7) penerapan teknologi tepat guna.

B. Rekomendasi

Pemerintah Daerah Kabupaten Intan Jaya perlu memperhatikan dan meningkatkan potensi komoditi kopi dari para petani yang ada, karena masih banyak peluang usaha yang bisa tercipta dari produk/komoditi kopi, baik itu peluang usaha sebagai wadah penampung atau sebagai tempat pasca produksi komoditi kopi. Pemerintah Daerah Kabupaten Intan Jaya diharapkan lebih memperhatikan dan meningkatkan potensi daerah yang sudah ada terutama pada produk/komoditi yang mempunyai prospek untuk dikembangkan secara berkelanjutan dengan memperhatikan berbagai faktor-faktor sosial, budaya dan ekonomi setempat, serta menentukan arah pengembangan ekonomi kerakyatan, khususnya terhadap pengelolaan dan pemanfaatan sumber-sumber ekonomi yang potensial yang sudah ada sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan masyarakat.

Arah pengembangan komoditi unggulan kopi yang perlu ditindaklanjuti adalah bagaimana meningkatkan produk lokal yang sudah ada, membantu pelaku ekonomi masyarakat lokal dalam hal pemasaran dan penentuan harga yang menguntungkan produsen, melakukan studi dan pelatihan kepada masyarakat dalam hal nilai tambah komoditi kopi agar dapat meningkatkan produksi serta pendapatan masyarakat, dan juga melakukan kerjasama dengan pihak swasta agar dapat bekerjasama dengan para pelaku ekonomi lokal.

Disarankan kepada pemerintah daerah didalam memberikan bantuan baik melalui pelatihan, modal uang maupun peralatan harus disertai dengan pendampingan yang berkelanjutan sampai pelaku usaha perkebunan kopi tersebut menjadi mandiri (jangan dilakukan hanya sebatas proyek). Perlu dilakukan studi lebih lanjut mengenai peningkatan komoditi kopi menjadi unggulan di Kabupaten Intan Jaya, agar dapat menggali informasi lebih dalam lagi tentang aspek-aspek pengembangan komoditi kopi yang dapat diandalkan oleh pelaku ekonomi lokal baik didalam pelestarian, pengelolaan, dan pemasaran produk yang potensial.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia, 2010. Pola Pembiayaan Usaha Kecil (PPUK) Perkebunan Kopi Arabika. Direktorat Kredit, BPR dan UMKM, Bank Indonesia.
- Inayah Nurul, I Ketut Kirtya, I Wayan Suwendra, 2014. Pengaruh Kredit Modal Kerja Terhadap Pendapatan Bersih Usaha Kecil Dan Menengah (UKM) Sektor Formal. e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen (Volume 2 Tahun 2014)
- Kartasasmita Ginanjar, 1996. Pembangunan untuk Rakyat Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan, Jakarta: Cides
- Pemerintah Provinsi Papua. 2009. Peraturan Daerah Khusus Provinsi Papua Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Perekonomian Berbasis Kerakyatan. Seketaris Daerah Provinsi Papua, Jayapura.
- Sriyana, Jaka. 2010. "Strategi Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM): Studi Kasus di Kabupaten Bantul". Simposium Nasional 2010: Menuju Purworejo Dinamis dan Kreatif.
- Susilo, Y. Sri dan Edy Suandi Hamid, 2011. Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Jurnal Ekonomi Pembangunan Volume 12, Nomor 1, Juni 2011, hlm.45-55
- Sukriyanto, 2003. "Pengembangan Masyarakat Islam Agama, Sosial, Ekonomi dan Budaya", Populis Jurnal Pengembangan Masyarakat, Edisi No. III / 2003, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Tambunan, Tulus, T.H. 2002. Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia Beberapa Isu Penting. Jakarta :PT Salemba Empat.
- Titik Sartika Partomo dan Abd. Rachman Doejoedono, 2002. Ekonomi Skala Kecil/Menengah dan Koperasi, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Wardhani, Nurvita Kusuma, 2012. Studi Eksplanatif Tentang Pengaruh Pengembangan Kapasitas Usaha Terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Pengusaha Di Sentra Industri Kecil Alas Kaki Wedoro Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo, Skripsi Universitas Airlangga.
- Zubaedi, 2013. Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.